



INDONESIA
BERTAUHID



Fawaid
KangAswad

Kupas Tuntas Hukum Gambar Makhluk Bernyawa



Ustadz Yulian Purnama

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin dari
Penerbit Yayasan Indonesia Bertauhid

© HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Kupas Tuntas Hukum Gambar Makhluk Bernyawa

Penulis:

Yulian Purnama, S.Kom.



Kupas Tuntas Hukum Gambar Makhluk Bernyawa

Penulis:

Yulian Purnama, S.Kom

Desain Sampul & Perwajahan Isi:

Bayu Prayuda

Cetakan Pertama:

Maret 2022

No. ISBN:



Yayasan Indonesia Bertauhid,

Pogung Dalangan, Sinduadi, Mlati, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta, 55284

+62895 37660 3093

Daftar Isi



Mukadimah	7
Definisi <i>Shurah</i>	9
Hukum <i>Tashwir</i>	12
Menggambar <i>Shurah</i> Adalah Sarana Kesyirikan	16
<i>Syubhat: Tashwir</i> Hukumnya Boleh Jika Tidak Dimaksudkan Untuk Disembah	19
Beberapa Masalah Seputar <i>Tashwir</i>	21
1. Hukum fotografi	21
2. Bolehkah menggambar <i>shurah</i> yang tidak sempurna?	26
3. Cukupkah coret mata?	29
4. Hukum gambar tampak belakang	31
5. Hukum menggambar bakteri atau virus	32
6. Hukum menggambar serangga	33
Hukum <i>Iqtina' Ash-Shurah</i>	35
Hukum asal pemanfaatan <i>shurah</i>	35
Rincian ulama tentang pemanfaatan <i>shurah</i>	37
Beberapa bentuk pemanfaatan <i>shurah</i> dan hukumnya ...	42
Penutup	52
Biografi penulis	55
Profil Indonesia Bertauhid	59
Daftar Akun Sosial Media	61

Mukadimah



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على المبعوث رحمة للعالمين
سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Islam agama yang sempurna, yang membawa kemaslahatan bagi seluruh manusia dan mencegah segala keburukan bagi mereka. Tidak ada perintah dalam Islam, kecuali itu pasti manfaat bagi manusia. Dan tidak ada larangan dalam Islam, kecuali itu akan merugikan jika dilakukan manusia. Oleh karena itu, syariat Islam juga membimbing manusia untuk mengambil semua sarana kepada kebaikan dan menutup semua sarana kepada keburukan.

Diantara sarana kepada keburukan adalah menggambar makhluk bernyawa. Oleh karena itulah Islam melarang menggambar makhluk bernyawa apapun alasannya. Karena gambar makhluk bernyawa merupakan sarana kepada banyak sekali keburukan. Mari kita simak penjelasannya lebih lanjut dalam tulisan ringkas ini.

Yogyakarta, 27 Jumadal Akhirah 1443

Definisi Shurah



Yang dilarang dalam Islam untuk digambar adalah ash *shurah*, yaitu gambar makhluk yang bernyawa. Seperti manusia, hewan, malaikat, jin, atau yang mirip-mirip dengannya. Adapun gambar makhluk yang tidak bernyawa, tidak terlarang untuk digambar. Diantara dalilnya adalah hadits berikut:

وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا -، إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبَّاسٍ، إِنِّي إِنْسَانٌ إِنَّمَا مَعِيشَتِي مِنْ صَنْعَةِ يَدَيَّ، وَإِنِّي أَصْنَعُ هَذِهِ التَّصَاوِيرَ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَا أُحَدِّثُكَ إِلَّا مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: «مَنْ صَوَّرَ صُورَةً، فَإِنَّ اللَّهَ مُعَذِّبُهُ حَتَّى يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ فِيهَا أَبَدًا» فَرَبَا الرَّجُلُ رُبُوعًا شَدِيدَةً، وَاصْفَرَ وَجْهُهُ، فَقَالَ: وَيْحَكَ، إِنَّ أُبَيْتَ إِلَّا أَنْ تَصْنَعَ، فَعَلَيْكَ بِهِذَا الشَّجَرِ، كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ رُوحٌ

Dari Sa'id bin Abi Al Hasan berkata, Aku pernah bersama Ibnu 'Abbas رضي الله عنه ketika datang seorang kepadanya seraya berkata; *"Wahai Abu 'Abbas, pekerjaanku adalah dengan keahlian tanganku yaitu membuat lukisan seperti ini"*. Maka Ibnu 'Abbas berkata: *"Yang aku akan sampaikan kepadamu adalah apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Yaitu beliau bersabda: "Siapa saja yang membuat gambar ash shurah, Allah akan menyiksanya hingga dia meniupkan ruh (nyawa) kepada*

gambaranya itu dan sekali-kali dian tidak akan bisa melakukannya selamanya". Maka orang tersebut sangat ketakutan dengan wajah yang pucat pasi. Ibnu Abbas lalu berkata: "Celaka engkau, jika engkau tidak bisa meninggalkannya, maka gambarlah olehmu pepohonan dan setiap sesuatu yang tidak memiliki ruh (nyawa)".¹

Dalam hadits ini dijelaskan oleh Ibnu Abbas tentang definisi ash *shurah* yang dilarang untuk digambar yaitu gambar makhluk yang bernyawa. Adapun gambar makhluk yang tidak bernyawa seperti tanaman, pohon, buah-buahan, sungai, gunung, dan semisalnya maka tidak terlarang untuk digambar.

Dan dalam hadits yang lain, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata: aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

قال الله عز وجل : ومن أظلم ممن ذهب يخلق كخلقي ، فليُخلَقوا ذرَّةً ،
أو : ليُخلَقوا حَبَّةً ، أو شعيرةً

"Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mencipta seperti ciptaan-Ku?'. Maka buatlah gambar biji, atau bibit tanaman atau gandum".²

Di dalam hadits ini juga terdapat bimbingan bagi orang yang ingin menggambar, hendaknya menggambar makhluk yang tidak bernyawa seperti biji, atau bibit tanaman atau gandum.

1.HR. Bukhari no.2225

2.HR. Bukhari no.5953 dan Muslim no.2111

Perlu dibedakan antara dua hal!

Pembahasan terkait ash *shurah* (gambar makhluk bernyawa) perlu dibagi dan dibedakan antara dua bab:

1. Bab *tashwir* (membuat ash *shurah*).
2. Bab *iqtina'* ash *shurah* (memanfaatkan ash *shurah*).

Karena dua bab di atas memiliki hukum yang berbeda dan rincian yang berbeda. Menyamakan dua hal di atas adalah suatu kekeliruan.

Hukum Tashwir



Tashwir artinya membuat gambar makhluk bernyawa, baik dengan tangan langsung maupun dengan bantuan alat. Banyak sekali hadits-hadits yang menunjukkan bahwa *tashwir* hukumnya haram dan merupakan dosa besar. Pelakunya diancam dengan adzab yang berat di akhirat.

Dan hadits Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, beliau berkata: aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

*“Orang yang paling keras adzabnya di hari kiamat, di sisi Allah, adalah tukang gambar”.*³

Dalam hadits Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّوَرَ يَعْذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، يُقَالُ لَهُمْ :
أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

*“Orang yang menggambar gambar-gambar ini (gambar makhluk bernyawa), akan diadzab di hari kiamat, dan akan dikatakan kepada mereka: ‘hidupkanlah apa yang kalian buat ini’”.*⁴

Dan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata: aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

3.HR. Bukhari no. 5950, Muslim no.2109

4.HR. Bukhari no.5951, Muslim no.2108

قال الله عز وجل: ومن أظلم من ذهب يخلق كخلقي، فليخلقوا ذرَّةً ،
أو: ليخلقوا حبةً، أو شعيرةً

"Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mencipta seperti ciptaan-Ku?'. Maka buatlah gambar biji, atau bibit tanaman atau gandum".⁵

Dari Aisyah رضي الله عنها:

أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ، وَأُمَّ سَامَةَ ذَكَرَتَا كَنِيْسَةً رَأَيْتُمَا بِالْحَبَشَةِ فِيهَا تَصَاوِيرُ،
فَذَكَرَتَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «إِنَّ أَوْلَيْكَ إِذَا كَانَ فِيهِمْ
الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ، بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ
الصُّوْرَ، فَأَوْلَيْكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah menceritakan ada gereja yang mereka lihat di Habasyah, di dalamnya terdapat gambar-gambar (makhluk bernyawa). Mereka berdua menceritakan hal tersebut pada Rasulullah ﷺ. Beliau lalu bersabda: "Gambar-gambar tersebut adalah gambar orang-orang yang dahulunya merupakan orang shalih lalu meninggal. Kemudian dibangun tempat ibadah di atas kuburan mereka, dan digambarlah gambar-gambar tersebut. Orang-orang yang menggambar itu adalah orang-orang yang paling bejat di sisi Allah di hari kiamat".⁶

Al Hafidz Ibnu Hajar رحمته الله berkata:

وفي الحديث دليل على تحريم التصوير

5.HR. Bukhari no.7559, Muslim no.2111

6.HR. Bukhari no.3873, Muslim no. 528

"Dalam hadits ini terdapat dalil tentang terlarangnya tashwir (menggambar makhluk bernyawa)".⁷

Al Imam An Nawawi rahimahullah menjelaskan:

قال أصحابنا وغيرهم من العلماء: تصوير صورة الحيوان حرام شديد التحريم، وهو من الكبائر لأنه متوعد عليه بهذا الوعيد الشديد المذكور في الأحاديث وسواء صنعه بما يمتن أو بغيره فصنعه حرام بكل حال لأن فيه مضاهاة لخلق الله تعالى، وسواء ما كان في ثوب أو بساط أو درهم أو دينار أو فلس أو إناء أو حائط أو غيرها وأما تصوير صورة الشجر ورحال الإبل وغير ذلك مما ليس فيه صورة حيوان فليس بحرام

"Ulama madzhab kami (Syafi'iyah) dan para ulama lain mengatakan: menggambar hewan hukumnya haram dengan keharaman yang sangat berat. Ia merupakan dosa besar, karena termasuk dosa yang diancam dengan ancaman yang berat, yang disebutkan dalam hadits-hadits.

Baik gambar tersebut adalah gambar yang dihinakan ataukah bukan. Maka membuat gambar tersebut hukumnya haram apapun alasannya. Karena dalam membuat gambar, terdapat unsur menandingi ciptaan Allah rahman.

Baik membuat gambar tersebut di baju, di karpet, di uang dirham atau uang dinar, di uang kertas, di bejana, di tembok, atau di tempat lain.

7.Fathul Baari, 1/525

Adapun membuat gambar pohon atau pelana unta, atau benda lain yang bukan gambar hewan maka tidak haram".⁸

Maka kita dapati suatu faedah dari penjelasan An Nawawi ini, bahwa terkadang gambar makhluk bernyawa itu boleh digunakan, namun yang menggambarnya tetap berdosa. Ini juga menunjukkan bahwa dosa menggambar gambar makhluk bernyawa itu lebih fatal dan berat daripada menggunakan gambar makhluk bernyawa.

Karena perbuatan menggambar makhluk bernyawa pelakunya diancam dengan ancaman yang berat, diantaranya:

1. Disebut sebagai orang yang paling zhalim.
2. Akan diadzab terus-menerus sampai mereka bisa meniupkan ruh pada gambar yang mereka buat, dan mereka tidak akan bisa melakukannya.
3. Disebut akan mendapatkan adzab yang paling keras di hari kiamat.

8.Syarah Shahih Muslim, 14/82

Menggambar Shurah Adalah Sarana Kesyirikan

Allah ﷻ berfirman tentang kesyirikan di zaman Nabi Nuh ﷺ:

﴿ وَقَالُوا لَا تَدْرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴾^(٢٣)

"Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr".⁹

Ibnu Abbas ﷺ menafsirkan ayat ini:

أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ، فَأَمَّا هَلَكُوا أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ، أَنْ أَنْصِبُوا إِلَى مَجَالِسِهِمُ الَّتِي كَانُوا يَجْلِسُونَ أَنْصَابًا وَسُؤْهَا بِأَسْمَائِهِمْ، فَفَعَلُوا، فَأَمَّ تُعْبِدُ، حَتَّى إِذَا هَلَكَ أَوْلِيكَ وَتَسَخَّ الْعِلْمُ عِبْدَتْ

"Ini adalah nama-nama orang shalih di zaman Nabi Nuh. Ketika mereka wafat, setan membisikkan kaumnya untuk membangun tugu di tempat mereka biasa bermajelis, lalu diberi nama dengan nama-nama mereka. Dan itu dilakukan. Ketika itu tidak disembah.

9.QS. Nuh: 23

Namun ketika generasi tersebut wafat, lalu ilmu hilang, maka lalu disembah".¹⁰

Perhatikan, kaum Nabi Nuh ketika orang shalih meninggal, mereka membuat patung orang-orang shalih tersebut. Ini adalah *tashwir* (menggambar) berupa gambar 3 dimensi. Awalnya mereka tidak bermaksud untuk menyembahnya, namun waktu berjalan dan orang-orang yang membuat patung telah wafat kemudian ilmu yang benar hilang di tengah masyarakat, lama-kelamaan patung-patung tersebut pun disembah.

Syaikh Shalih Al Fauzan menjelaskan, “Nabi ﷺ telah memperingatkan tentang perbuatan *tashwir* (menggambar) makhluk bernyawa. Terlebih lagi menggambar tokoh-tokoh yang diagungkan seperti para ulama, para raja, para ahli ibadah, para tokoh panutan dan para pemimpin. Baik gambarnya digambar di atas kain, kertas, tembok atau pakaian. Ataupun dengan menggunakan alat gambar modern yang dikenal di zaman ini. Ataupun dengan cara memahat atau membuat patung.

Dan Nabi ﷺ telah melarang ini menggantungkan gambar makhluk bernyawa di dinding dan semisalnya. Juga beliau melarang memasang patung semisal patung untuk memorial. Karena ini semua adalah sarana kepada kesyirikan. Karena awal terjadi kesyirikan di muka bumi adalah disebabkan oleh *tashwir* (menggambar makhluk bernyawa) dan memasang *shurah* (gambar makhluk bernyawa)”.¹¹

10. HR. Bukhari no.4920

11. Kitabut Tauhid lil Fauzan, hal 32

Dari paparan di atas, kita ketahui bahwa 'illah (alasan) dilarangnya *tashwir* diantaranya 3 alasan:

1. Karena menandingi ciptaan Allah, sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah.
2. Menyerupai perbuatan kaum Ahlul Kitab, sebagaimana dalam hadits Aisyah.
3. Merupakan sarana menuju kesyirikan, sebagaimana penjelasan Ibnu Mas'ud ﷺ.

Syubhat: Tashwir Hukumnya Boleh Jika Tidak Dimaksudkan Untuk Disembah



Sebagian orang memiliki syubhat, bahwa larangan *tashwir* adalah jika gambar yang dibuat dimaksudkan untuk disembah. Adapun jika tidak bermaksud untuk menyembah gambar tersebut maka tidak mengapa.

Maka kita jawab syubhat ini dengan beberapa poin:

Pertama, hadits-hadits larangan *tashwir* tidak sifatnya *muthlaq* tidak menyebutkan keterangan bahwa larangannya berlaku jika gambarnya akan disembah. Di antaranya hadits Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, beliau berkata: aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

*“Orang yang paling keras adzabnya di hari kiamat, di sisi Allah, adalah tukang gambar”.*¹²

Kedua, alasan terlarangnya *tashwir* telah kita sebutkan minimalnya ada 3 alasan. Alasan nomor 3 adalah *tashwir* dan *shurah* merupakan sarana menuju kesyirikan.

12.HR. Bukhari no. 5950, Muslim no.2109

Andaikan *shurah* yang dibuat tidak bermaksud untuk disembah maka memang alasan nomor 3 gugur. Namun bukankah ada 2 alasan lainnya yang tetap menjadikan *tashwir* hukumnya terlarang?

Ketiga, kaum Nabi Nuh ﷺ ketika awal mula mereka membuat patung dari orang shalih yang sudah meninggal, mereka tidak bermaksud untuk menyembahnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Mas'ud رضي الله عنه. Namun ternyata berujung kepada penyembahan dan kesyirikan. Sehingga *tashwir* tetap terlarang meskipun tidak bermaksud untuk menyembahnya, dalam rangka *sadd adz dzari'ah* (menutup celah menuju keburukan).

Beberapa Masalah Seputar Tashwir



1. Hukum fotografi

Di zaman modern, gambar makhluk bernyawa banyak dihasilkan melalui kamera foto. Para ulama kontemporer pun membahas hukum penggunaan kamera foto. Secara garis besar, pembahasan para ulama dibagi menjadi dua pembahasan:

Pertama: Apakah membuat gambar dengan kamera foto termasuk tashwir?

Dalam masalah ini ada perbedaan pendapat di antara ulama dalam dua pendapat:

Pendapat pertama, membuat gambar dengan kamera termasuk *tashwir* dan hukumnya haram. Mereka berdalil dengan keumuman dalil-dalil yang melarang *tashwir* dan memandang bahwa memfoto dengan kamera itu termasuk membuat *shurah* walaupun dengan bantuan alat.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz ketika ditanya masalah membuat gambar dengan fotografi, beliau menjawab:

التصوير لا يجوز، لا باليد ولا بغير اليد، التصوير كله منكر، والرسول
عليه الصلاة والسلام لعن المصورين

"Tashwir tidak diperbolehkan, baik dengan tangan atau dengan (alat) selain tangan. Tashwir semuanya adalah kemungkaran. Dan Rasul ﷺ melaknat tukang gambar".¹³

Syaikh Abdurrahman bin Nashir Al Barrak juga menjelaskan:

والجواب عن الأول -وهو أن التصوير بالكاميرا ليس تصويراً لأن ذلك ليس من فعل المكلف- أن يقال: هذا غير مُسَلَّم، فإنه تصوير لغةً وعرفاً، فإنه يقال للآلة: آلة التصوير، ولمُشغِّلها: المُصوِّر، ولفعله: التصوير، وللحاصل بها: صورة، وهذا التصوير من فعل المكلف ولكن بالوسيلة، وهو من فعل المكلف، ولكن بالوسيلة الحديثة ((الكاميرا))، وما يدل على أنه من فعل المكلف أن له أحكاماً، فقد يكون مباحاً ((وقد يكون حراماً كما تقدم

"Jawaban untuk alasan pertama, yaitu bahwa memfoto dengan kamera bukanlah tashwir karena itu bukan perbuatan mukallaf, maka kita jawab bahwa ini kurang tepat. Karena ini tetap disebut tashwir secara bahasa (lughatan) maupun secara adat ('urfan). Karena dalam bahasa Arab, kamera disebut: aalatut tashwir. Penggunaanya disebut al mushawwir. Perbuatannya disebut at tashwir. Hasilnya disebut ash shurah. Dan perbuatan ini termasuk perbuatan mukallaf namun dengan perantara alat. Sehingga tetap disebut perbuatan mukallaf, namun dengan menggunakan perantara alat modern bernama kamera. Diantara yang menunjukkan bahwa ini adalah perbuatan mukallaf adalah karena dia memiliki hukum

13.Majmu' Fatawa wal Maqalat, 28/227

syar'i, terkadang hukumnya mubah dan terkadang hukumnya haram sebagaimana telah dijelaskan".¹⁴

Ini juga yang menjadi pendapat Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, Syaikh Muhammad bin Ibrahim, dan Al Lajnah Ad Daimah lil Buhuts wal Ifta', Syaikh Sulaiman Ar Ruhaili.

Pendapat kedua, membuat gambar dengan kamera tidak termasuk *tashwir*, hukum asalnya mubah. Mereka berargumen bahwa mengambil gambar dengan kamera bukanlah menggambar, karena gambar yang terjadi bukan hasil buatan orang yang memfoto. Gambar tersebut adalah tangkapan bayangan yang tersimpan. Dan juga, mengambil gambar dengan kamera sama sekali tidak ada unsur menandingi ciptaan Allah, karena gambar yang dihasilkan sama sebagaimana adanya, sebagaimana Allah ciptakan.

Syaikh Dr. Khalid Al Mushlih *hafizhahullah* menjelaskan:

والذي يظهر لي أن التصوير الفوتوغرافي لا يدخل فيما جاءت النصوص بتحريمه من التصوير؛ لأنه لا مُضَاهَاةَ فِيهِ لِخَلْقِ اللَّهِ، إِنَّمَا غَايَتُهُ أَنَّهُ صُورَةُ خَلْقِ اللَّهِ تَعَالَى لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ فِيهَا عَمَلٌ مِنْ تَسْوِيَةٍ أَوْ تَشْكِيلٍ،
فَهِيَ نَظِيرُ الْمَرْأَةِ وَالصُّورَةِ فِي الْمَاءِ

"Pendapat yang kuat dalam pandanganku, bahwa mengambil gambar dengan kamera foto tidaklah termasuk dalam larangan yang ada dalam nash-nash yang mengaramkan tashwir. Karena

14. Web Ad Durarus Saniyyah, <https://dorar.net/article/80>

tidak ada unsur menandingi ciptaan Allah. Karena tujuan dari memfoto adalah mengambil gambar ciptaan Allah ﷻ, tidak ada unsur pengeditan dari manusia. Maka ini sama seperti gambar yang ada di cermin atau yang di air (ketika melihatnya)".¹⁵

Faqihuzzaman Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin ﷻ mengatakan:

حول حكم التصوير "الفوتوغرافي" وذكرت في هذه المقابلة أنني لا أرى أن التصوير "الفوتوغرافي" الفوري، الذي تخرج فيه الصورة فوراً دون تحميص داخل في التصوير الذي نهى عنه الرسول صلى الله عليه وسلم، ولعن فاعله

"... seputar hukum membuat gambar fotografi, telah aku sebutkan tentang masalah ini bahwa membuat gambar instan dengan fotografi, yang gambarnya langsung jadi dan keluar (polaroid) tanpa ada pengeditan, saya memandang ini tidak termasuk tashwir yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ yang dilaknat pelakunya".¹⁶

Namun beliau memberikan syarat:

إذا كان الغرض شيئاً مباحاً صار هذا العمل مباحاً بإباحة الغرض المقصود منه، وإذا كان الغرض غير مباح صار هذا العمل حراماً لا لأنه من التصوير، ولكن لأنه قصد به شيء حرام

"Jika tujuan dari fotografi ini mubah, maka perbuatan fotografinya mubah, disebabkan karena mubahnya tujuannya. Namun jika

15. Web pribadi Syaikh Dr. Khalid Al Mushlih, <http://www.almosleh.com/ar/16458>

16. Majmu' Fatawa war Rasail, 2/271

tujuannya haram, maka perbuatan fotografinya pun menjadi haram. Namun haramnya bukan karena ia termasuk tashwir. Melainkan karena ada unsur keharaman di dalamnya".¹⁷

Namun ulama yang membolehkan foto kamera mereka memberikan syarat-syarat diantaranya:

1. Tidak ada pengeditan pada gambar makhluk yang dihasilkan dari kamera foto, sehingga termasuk menandingi ciptaan Allah. Seperti: mengubah warna kulit, mengubah tinggi badan, mengubah bentuk badan, dan semisalnya.
2. Tidak ada unsur keharaman atau sarana kepada yang haram, seperti memfoto wanita yang bukan mahram, memfoto aurat yang seharusnya disembunyikan, atau memfoto dengan tujuan untuk dipajang, dan semisalnya.

Ini juga yang menjadi pendapat Syaikh Sayyid Sabiq, Syaikh Shalih Al Luhaidan, Syaikh Abdullah As Sulmi, Syaikh Khalid Al Mushlih, Syaikh Sa'ad Al Khatslan.

Wallahu a'lam, pendapat yang kedua lebih mendekati kebenaran. Karena alasan yang dikemukakan lebih sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam nash. Bahwa yang *tashwir* yang dilarang adalah yang mengandung unsur menandingi ciptaan Allah, dan mengambil gambar dengan foto sama sekali tidak ada unsur tersebut. Mengambil gambar dengan foto juga hakekatnya adalah menyimpan bayangan benda, bukan menggambar.

17. Majmu' Fatawa war Rasail, 2/271

Kedua: Apakah gambar hasil kamera foto termasuk *shurah*?

Jawabannya, ya. Gambar hasil kamera foto termasuk *shurah* jika mengandung gambar makhluk bernyawa. Ulama yang membolehkan foto pun tetap menganggap hasilnya sebagai *shurah* dan memberikan ketentuan-ketentuan dalam penggunaannya. Masalah ini akan kita jelaskan di pembahasan pemanfaatan gambar (*iqtina' as shurah*).

2. Bolehkah menggambar *shurah* yang tidak sempurna?

Kita telah memahami larangan menggambar gambar makhluk bernyawa. Lalu bagaimana jika seseorang menggambar makhluk bernyawa namun tidak sempurna gambarnya?

Terdapat hadits dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

الصُّورَةُ الرَّأْسُ، فَإِذَا قُطِعَ الرَّأْسُ فَلَيْسَ بِصُورَةٍ

"Inti dari *shurah* adalah kepalanya, jika kepalanya dipotong, maka ia bukan *shurah*".¹⁸

Andaikan hadits ini mauquf pun, memiliki hukum marfu', disandarkan isinya kepada Nabi صلى الله عليه وسلم.

18. HR. Al Baihaqi no.14580 secara mauquf dari Ibnu Abbas, Al Ismai'ili dalam Mu'jam Asy Syuyukh no. 291 secara marfu'. Dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah no.1921

Hadits ini menunjukkan bahwa inti dari ash *shurah* adalah kepala, jika gambar kepala tidak ada maka tidak lagi disebut ash *shurah*.

Oleh karena itu, sebagian ulama memberikan kelonggaran menggambar makhluk bernyawa jika:

- tidak ada kepalanya, atau
- ada kepalanya namun tidak sempurna wajahnya

Karena tidak termasuk menandingi ciptaan Allah. Maksudnya, manusia ciptaan Allah tidak ada yang tanpa kepala atau tanpa wajah. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin rahimahullah mengatakan:

الذي ما تبين له صورة ، رغم ما هنالك من أعضاء ورأس ورقبة،
ولكن ليس فيه عيون وأنف: فما فيه بأس؛ لأن هذا لا يضاهاى خلق
الله

"Gambar makhluk bernyawa yang tidak jelas, seperti yang memiliki anggota tubuh seperti yaitu kepala dan leher, namun tidak ada matanya dan tidak ada hidungnya, maka yang seperti ini tidak mengapa. Karena tidak menandingi ciptaan Allah".¹⁹

Beliau juga mengatakan:

إذا لم تكن الصورة واضحة، أي: ليس فيها عين، ولا أنف، ولا فم، ولا
أصابع: فهذه ليست صورة كاملة، ولا مضاهية لخلق الله عز وجل

19. Majmu' Fatawa war Rasail, 2/278-279

"Jika gambar makhluk bernyawa tersebut tidak jelas, yaitu tidak ada matanya, tidak ada hidungnya, tidak ada mulutnya, dan tidak ada jari-jarinya, maka ini bukan gambar makhluk bernyawa yang sempurna dan tidak termasuk menandingi ciptaan Allah".²⁰

Ini juga berlaku untuk pertanyaan "bolehkah menggambar robot?", "bolehkah menggambar makhluk fantasi?". Jawabannya, jika gambarnya sangat mirip atau mendekati gambar makhluk bernyawa yang sempurna maka tidak diperbolehkan. Namun jika tidak jelas, atau jauh dari kemiripan maka tidak mengapa. Sebagaimana kaidah fikih:

مَا قَارَبَ الشَّيْءَ أَوْ أَشْرَفَ عَلَيْهِ يُعْطَى حُكْمَهُ

"Semua yang mirip dengan sesuatu atau menyamainya, maka ia sama hukumnya".

Dewan Fatwa Islamweb menyatakan, "Hukum asalnya diharamkan menggambar semua yang bernyawa baik yang digambar tersebut ada dalam realita ataupun tidak. Contohnya seperti karakter-karakter fantasi. Dan para ulama telah menyebutkan bahwa terlarang hukumnya menggambar semua yang memiliki nyawa walaupun tidak ada dalam realita. Ibnu Hajar Al Haitami dalam kita *Tuhfatul Muhtaj* menjelaskan bahwa dilarang menggambar hewan walaupun itu hanya fantasi seperti kuda yang memiliki sayap".²¹

20. Majmu' Fatawa war Rasail, 2/278-279

21. Fatwa Islamweb no.124255

3. Cukupkah corét mata?

Apakah gambar makhluk bernyawa jika dicoret matanya atau dihilangkan matanya apakah menjadi boleh digambar atau dimanfaatkan?

Jawaban dewan fatwa IslamWeb atas pertanyaan di atas, sebagai berikut:

فإذا أبقيت من الصورة ما لا تبقى معه حياة، فلا بأس بها وأما مجرد تغميض العين، أو مسحها، فلا يكفي؛ لبقاء الحياة مع ذلك، ولكن يمكنك إزالة ملامح الوجه بالكلية

*“Jika dengan sifat-sifat gambar sedemikian rupa hingga tidak layak disebut makhluk yang memiliki nyawa, maka tidak mengapa. Adapun sekedar memejamkan mata atau menghapus mata, maka ini tidak cukup. Karena masih dianggap sebagai makhluk yang memiliki nyawa. Maka solusinya adalah dihapus seluruh wajahnya”.*²²

Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab Al Wushabi hafizhabullah mengatakan:

هل يكفي طمس العينين أم لا بد من طمس الوجه؟ الجواب لا بد من طمس الوجه بكامله

*“Apakah cukup menghapus kedua mata? Ataupun harus menghapus seluruh wajah? Jawabnya, harus menghapus seluruh wajahnya dengan sempurna”.*²³

22. Fatwa IslamWeb, nomor 278743

23. Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=YGmWa1YXhdQ>

Sehingga menurut para ulama, menutup mata saja atau mencoretnya tidak membuat gambar makhluk bernyawa menjadi halal membuatnya atau memanfaatkannya.

Adapun yang difatwakan oleh Syaikh Ibnu Al Utsaimin rahimahullah, beliau mengatakan:

إِذَا لَمْ تَكُن الصُّورَةَ وَاضِحَةً، أَيْ: لَيْسَ فِيهَا عَيْنٌ، وَلَا أَنْفٌ، وَلَا فَمٌ، وَلَا أَصَابِعَ: فَهَذِهِ لَيْسَتْ صُورَةً كَامِلَةً، وَلَا مُضَاهِيَةً لِخَلْقِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

*“Jika gambar makhluk bernyawa tersebut tidak jelas, yaitu tidak ada matanya, tidak ada hidungnya, tidak ada mulutnya, dan tidak ada jari-jarinya, maka ini bukan gambar makhluk bernyawa yang sempurna dan tidak termasuk menandingi ciptaan Allah”.*²⁴

Di sini beliau menyebutkan “mata”, “hidung” , “mulut”, “jari-jari”. Perkataan beliau ini tidak bisa dipahami bahwa boleh memilih salah satu untuk dihilangkan.

Jika dipahami demikian maka berarti boleh menggambar atau memanfaatkan makhluk bernyawa yang hanya dihilangkan jari-jemarinya. Ini malah akan bertabrakan dengan hadits Abdullah bin Abbas rahimahumalaa, bahwa Nabi rahimahullah bersabda:

الصُّورَةُ الرَّأْسُ، فَإِذَا قُطِعَ الرَّأْسُ فَلَيْسَ بِصُورَةٍ

24. Majmu' Fatawa war Rasail, 2/278-279

*“Inti dari shurah (gambar makhluk bernyawa) adalah kepalanya, jika kepalanya dipotong, maka ia bukan shurah”.*²⁵

Maka maksud perkataan Syaikh Ibnu Al Utsaimin di atas (dan di fatwa-fatwa lainnya) adalah dihilangkan semuanya, yaitu mata, hidung, mulut dan jari-jemari. Sehingga gambarnya tidak sempurna sebagai makhluk bernyawa. Bukan hanya matanya saja, atau hidungnya saja, atau mulutnya saja, atau jarinya saja.

4. Hukum gambar tampak belakang

Bagaimana jika menggambar makhluk bernyawa namun tampak belakang sehingga tidak terlihat wajahnya? Jawabnya, sebagian ulama memberikan kelonggaran atas hal ini.

Syaikh Muhammad Shalih Al Munajjid menjelaskan,

لا حرج في رسم امرأة من الخلف بحيث لا تظهر ملامح وجهها، سواء رسمت بيد وقدم ورأس أو بدون ذلك؛ شريطة ألا يكون في المنظر الخلفي ما يثير يحرك الشهوة، أو يثير الفتنة؛ فالفتنة بالمرأة ليست في منظرها الأمامي فقط، كما هو معلوم

“Boleh menggambar gambar wanita dengan tampak belakang karena tidak ada detail-detail wajahnya. Ini dibolehkan baik gambarnya lengkap dengan tangannya, kepalanya atau pun tanpa semua itu.

25. HR. Al Baihaqi no.14580 secara mauquf dari Ibnu Abbas, Al Isma’ili dalam Mu’jam Asy Syuyukh no. 291 secara marfu’. Dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah no.1921

Dengan syarat gambar tersebut tidak berpotensi menimbulkan syahwat (godaan). Dan fitnah yang datang dari wanita tidak hanya dari gambar yang tampak depan saja, sebagaimana telah diketahui”²⁶

5. Hukum menggambar bakteri atau virus

Walaupun bakteri atau virus tergolong gambar makhluk bernyawa, namun para ulama juga memberi kelonggaran untuk menggambarinya karena tidak terlalu nampak jelas sebagai makhluk bernyawa.

Syaikh Muhammad Shalih Al Munajjid menjelaskan, “Tidak mengapa menggambar makhluk hidup yang mikroskopis seperti bakteri dan virus. Dan tidak mengapa menggunakan gambar ini di poster edukasi atau di tempat lainnya. Karena gambar seperti dalam kasus ini tidak nampak jelas bagian-bagian tubuhnya sebagai makhluk bernyawa. Ia tidak memiliki mata, hidung, dan mulut. Sehingga tidak masuk dalam kategori gambar yang diharamkan, karena tidak ada unsur mudhahat.

Dan juga tidak terlalu jelas bagian-bagian tubuhnya, dikarenakan ia terlalu kecil. Sehingga tidak nampak jelas bagian-bagiannya bagi orang yang melihatnya. Atau bisa jadi gambar tersebut ada bagian yang dihapus dari bentuk aslinya. Para ulama Hanafiyah menegaskan bahwa gambar yang sangat kecil yang tidak jelas detail-detail tubuhnya,

26. Sumber: <https://islamqa.info/ar/answers/260883>

maka tidak dimakruhkan untuk shalat dengan keberadaan gambar seperti itu”.²⁷

6. Hukum menggambar serangga

Serangga adalah makhluk bernyawa yang jelas bentuknya. Maka hukum asalnya terlarang menggambar serangga dengan sempurna.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin ketika ditanya mengenai hukum menggunakan perhiasan yang terdapat gambar kupu-kupu beliau mengatakan:

لبس قطعة الذهب إذا كانت على صورة حيوان فهذا لا يجوز؛ لأن لبس الصور محرم سواء كانت هذه الصور أجماعاً كما في قطع الذهب التي تشير إليها السائلات، أو كانت ألواناً كما يوجد في بعض القماش، صور فراشة أو إنسان أو حيوان، فهذا كله حرام

“Menggunakan perhiasan emas yang terdapat gambar hewannya, ini tidak diperbolehkan. Karena ini adalah gambar yang diharamkan. Baik gambar tersebut 3 dimensi sebagaimana yang ada di perhiasan emas yang ditanyakan penanya. Ataupun gambar tersebut 2 dimensi yang berwarna, sebagaimana yang ada di sebagian kain. Gambar kupu-kupu, gambar manusia, atau gambar hewan, semua ini hukumnya haram”.

27. Sumber: <https://islamqa.info/ar/answers/311263>

Beliau melanjutkan,

لأن استعمال ما فيه الصورة أو استعمال الصورة محرم إلا صورةً في شيء يمتن كالصور التي في الفرش وفي الوسائد وشبهها، فإن الصحيح أن استعمالها جائزٌ ولا حرج فيه

*“Karena menggunakan gambar seperti ini adalah termasuk penggunaan gambar yang terlarang. Kecuali gambar yang dihinakan. Seperti gambar yang ada pada kain spreng, atau pada bantal atau semisalnya. Pendapat yang shahih, menggunakan gambar-gambar seperti ini hukumnya boleh, tidak mengapa”.*²⁸

28. Fatawa Nurun 'alad Darbi, rekaman no. 46

Hukum Iqtina' Ash-Shurah



Pada pemaparan sebelumnya telah dijelaskan tentang hukum menggambar makhluk bernyawa atau hukum *tashwir*. Hasil dari kegiatan *tashwir* adalah *shurah*. Lalu bagaimana hukum iqtina' ash-*shurah* atau memanfaatkan gambar makhluk bernyawa? Telah kami sebutkan penjelasan Imam An Nawawi bahwa terkadang gambar makhluk bernyawa itu boleh digunakan, namun yang menggambarinya tetap berdosa. Namun ada juga penggunaan gambar makhluk bernyawa yang dibolehkan.

Hukum asal pemanfaatan shurah

Pemanfaatan *shurah* (gambar makhluk bernyawa) baik yang 2 dimensi atau 3 dimensi (seperti patung dan semisalnya) hukum asalnya terlarang. Karena banyak sekali dalil-dalil yang menunjukkan keharamannya. Dari Abu Thalhah رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ

"Malaikat tidak masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar makhluk bernyawa".²⁹

29. HR. Bukhari no.3225, Muslim no.2106

Dalam hadits ini terdapat ancaman bagi orang yang memajang *shurah* di dalam rumah. Menunjukkan hal ini tidak diperbolehkan.

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata:

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ، وَحَوْلَ الكَعْبَةِ ثَلَاثُ مِائَةٍ
وَسِتُّونَ نُصْبًا، فَجَعَلَ يَطْعُمُهَا بِعُودٍ فِي يَدِهِ، وَجَعَلَ يَقُولُ: ﴿جَاءَ
الحَقُّ وَزَهَقَ الباطِلُ﴾

"Nabi ﷺ masuk ke kota Makkah. Ketika itu di sekitar Ka'bah ada 360 berhala. Maka beliau pun menghancurkan berhala-berhala tersebut dengan kayu yang ada di tangan beliau, sambil membaca ayat (yang artinya): "telah datang al Haq dan telah hancur kebatilan." (QS. Al Isra': 81)".³⁰

Dalam hadits ini, Nabi ﷺ sendiri menghancurkan *shurah* berupa berhala dengan tangannya sendiri. Menunjukkan bahwa tidak boleh ada *shurah* walaupun tidak disembah. Ini juga dikuatkan oleh hadits dari Abul Hayyaj Al Asadi, ia mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata kepadanya,

أَلَا أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ أَلَا لَا
تَدَعُ تَفْشَالًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ

"Mau engkau kuberi tugas yang dahulu Rasulullah ﷺ memberikan tugas tersebut kepadaku? Yaitu beliau bersabda kepadaku: hendaknya jangan engkau biarkan ada patung kecuali engkau hancurkan, dan

30. HR. Bukhari no.2478, Muslim no.1781

jangan engkau biarkan ada kuburan yang ditinggikan, kecuali engkau ratakan".³¹

Rincian ulama tentang pemanfaatan shurah

Setelah kita mengetahui bahwa hukum asalnya terlarang memanfaatkan *shurah*, dan juga telah kita sebutkan ada pemanfaatan yang dibolehkan, maka pembahasan tentang *iqтина'* (pemanfaatan) gambar makhluk bernyawa ini perlu kita rinci menjadi beberapa keadaan. Ini sebagaimana dijelaskan oleh seorang ulama fikih besar abad ini, Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin رحمته الله, yang ringkasnya adalah sebagai berikut³²:

Jenis pertama: *shurah mujassamah*, yaitu gambar yang terdapat anggota badannya lengkap, maka tidak boleh menggunakannya. Telah dinukil oleh Ibnul Arabi bahwa ulama ijma akan hal ini. Disebutkan dalam Fathul Baari (10/388) bahwa Ibnul Arabi mengatakan:

وهذا الإجماع محله في غير لعب البنات كما سآذكره في باب من صور
صورة

"Ini (haramnya menggambar makhluk bernyawa) adalah ijma ulama, kecuali mainan anak perempuan sebagaimana yang akan saya sebutkan pada bab bentuk-bentuk gambar".

31. HR. Muslim no. 969

32. Diringkas dengan beberapa penambahan, dari penjelasan beliau dalam Majmu Fatawa wa Rasail Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin (2/254)

Jenis kedua: *shurah ghayru mujassamah*, yaitu gambar yang berupa raqam (bagian-bagian dari anggota badan). Jenis ini dirinci lagi:

Pertama: gambar yang digantung untuk diagungkan. Seperti gambar raja, presiden, menteri, ulama, kyai, tokoh-tokoh dan semisalnya. Pemanfaatan seperti ini hukumnya haram karena termasuk ghuluw (pengkultusan) terhadap makhluk dan tasyabbuh (menyerupai) para penyembah berhala. Selain itu juga ini menjadi sarana menuju kesyirikan. Sebagaimana dalam hadits dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata:

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ، وَحَوْلَ الْكَعْبَةِ ثَلَاثَ مِائَةٍ
وَسِتُّونَ نُصْبًا، فَجَعَلَ يَطْعُمُهَا بِعُودٍ فِي يَدِهِ، وَجَعَلَ يَقُولُ: ﴿جَاءَ
الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ﴾³³

"Nabi ﷺ masuk ke kota Makkah. Ketika itu di sekitar Ka'bah ada 360 berhala. Maka beliau pun menghancurkan berhala-berhala tersebut dengan kayu yang ada di tangan beliau, sambil membaca ayat (yang artinya) : "telah datang al Haq dan telah hancur kebatilan." (QS. Al Isra': 81)".³³

Kedua: gambar yang digantung untuk dikenang. Semisal orang-orang yang menggantung gambar orang tuanya, anaknya, temannya, sahabatnya di ruangan mereka. Pemanfaatan seperti ini juga diharamkan karena dua alasan:

33. HR. Bukhari no.2478, Muslim no.1781

1. Akan timbul keterikatan hati pada individu yang digantung gambarnya tersebut, dengan keterikatan yang kuat. Ini akan berpengaruh besar terhadap kecintaan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya serta syariat-Nya. Sehingga membagi rasa mahabbah (cinta) seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya dengan cinta kepada makhluk. Ali bin Abi Thalib ؓ mengatakan:

أَحِبُّ حَبِيبِكَ هَوْنًا مَا، عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِيضَكَ يَوْمًا مَا، وَأَبْغِضُ
بَغِيضَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيبَكَ يَوْمًا مَا

"Cintailah orang yang kau cintai sekadarnya, bisa jadi ia menjadi orang yang engkau benci suatu hari. Dan bencilah orang yang engkau benci sekadarnya, bisa jadi ia menjadi orang yang engkau cintai suatu hari".³⁴

2. Terdapat hadits dalam Shahih Al Bukhari dari Abu Thalhah ؓ, ia berkata: aku mendengar Nabi ﷺ:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ

"Malaikat tidak masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar makhluk bernyawa".³⁵

Jenis ketiga: gambar tersebut digantung untuk hiasan dan aksesoris. Ini juga diharamkan berdasarkan hadits dari 'Aisyah ؓ:

34.HR. Al Bukhari dalam Al Adabul Mufrad no.992, dihasankan Al Albani dalam Shahih Al Adabul Mufrad

35. HR. Bukhari no.3225, Muslim no.2106

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَفَرٍ، وَقَدْ سَتَرْتُ بِقِرَامٍ لِي عَلَى سَهْوَةٍ لِي فِيهَا تَمَائِيلٌ، فَلَمَّا رَأَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَتَكَهُ وَقَالَ: أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ قَالَتْ: فَجَعَلْنَاهُ وَسَادَةً أَوْ وَسَادَتَيْنِ

"Rasulullah ﷺ pulang dari safar. Ketika itu aku menutup jendela rumah dengan qaram (tirai) yang bergambar (makhluk bernyawa). Ketika melihatnya, wajah Rasulullah berubah. Beliau bersabda: "wahai Aisyah orang yang paling keras adzabnya di hari kiamat adalah yang menandingi ciptaan Allah". Lalu aku (Aisyah) memotong-motong tirai tersebut dan menjadikannya satu atau dua bantal".³⁶

Demikian juga 'Aisyah ﷺ mengatakan:

أَنَّمَا اشْتَرْتِ نُمْرُقَةً فِيهَا تَصَاوِيرٌ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَابِ فَامَّ يَدْخُلُ، فَقُلْتُ: أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مِمَّا أَدْنَبْتُ، قَالَ: مَا هَذِهِ النُّمْرُقَةُ قُلْتُ: لِتَجْلِسَ عَلَيْهَا وَتَوَسَّدَهَا، قَالَ: إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّورِ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ الصُّورَةُ

"Aisyah membeli numruqah (bantal yang digunakan untuk duduk) yang di sana ada gambar makhluk bernyawa. Kemudian Nabi ﷺ ketika datang beliau di depan pintu dan tidak mau masuk ke dalam rumah. Maka aku (Aisyah) bertanya: "Wahai Rasulullah, aku bertaubat kepada Allah, dosa apa yang telah aku lakukan?". Beliau bersabda: "Bantal apakah ini?". 'Aisyah menjawab: "Untuk tempat

36. HR. Bukhari no.5954, dan Muslim no.2107

duduk anda atau anda jadikan sebagai bantal". Beliau bersabda: "Sesungguhnya orang yang menggambar gambar ini akan disiksa pada hari Kiamat. Akan dikatakan kepada mereka: 'Hidupkan gambar yang telah kalian buat'. Beliau bersabda: "Sesungguhnya Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang ada gambarnya".³⁷

Jenis keempat: gambar tersebut dihinakan. Seperti gambar yang ada di karpet atau di bantal. Atau gambar yang ada di bejana-bejana (gelas dan piring) atau alas makan, atau semisalnya. Imam An Nawawi menukil pendapat dari jumbuh ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in tentang bolehnya menggunakan gambar tersebut. Dan ini pendapat dari Sufyan Ats Tsauroi, Malik, Abu Hanifah, Asy Syafi'i demikian juga pendapat mu'tamad dalam madzhab Hanabilah. Pendapat inilah yang sesuai dengan zahir hadits Aisyah tentang qaram (tirai) bergambar yang sudah disebutkan di atas.

Adapun kompromi antara hadits qaram (yang membolehkan gambar di bantal) dengan hadits numruqah (yang melarang gambar di bantal) adalah bisa jadi gambar *shurah* yang ada pada hadits qaram adalah gambar yang terpotong-potong sehingga bukan lagi gambar yang mujassamah. Sedangkan gambar *shurah* yang ada pada hadits numruqah adalah gambar yang *mujassamah*.

Jenis kelima: gambar yang termasuk *'umumul balwa* yaitu perkara yang sulit berlepas diri darinya. Seperti gambar yang ada di majalah, koran, dan sebagian buku. Dan orang yang memanfaatkan hal-hal tersebut bukan menjadi gambarnya sebagai tujuan, bahkan ia benci pada

37. HR. Bukhari no. 5957

gambar-gambar yang ada, namun ia butuh pada benda-benda tersebut (buku, majalah, koran, dst). Dan untuk menghilangkan gambar-gambar yang ada itu sulit sekali. Demikian juga gambar yang ada pada uang, berupa gambar raja atau gambar pejabat atau gambar para tokoh, yang ini terjadi di negeri-negeri Islam. Maka menurut saya, gambar yang jenis tidak mengapa dimanfaatkan. Karena Allah ﷻ tidak menjadikan kesulitan pada para hamba-Nya dan tidak membebani hamba-Nya sesuatu yang tidak dimampuinnya.

Beberapa bentuk pemanfaatan shurah dan hukumnya

1. Gambar yang dipajang di luar bangunan

Lima rincian yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin di atas juga berlaku jika gambar makhluk bernyawa dipajang di luar ruangan, seperti pada spanduk, baliho, papan iklan, pamflet, dan semisalnya. Berdasarkan keumuman hadits dari Abul Hayyaj Al Asadi, ia mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib ؓ berkata kepadanya,

أَلَا أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ أَلَا لَا تَدْعُ تَفْشَالًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ

"Mau engkau kuberi tugas yang dahulu Rasulullah ﷺ memberikan tugas tersebut kepadaku? Yaitu beliau bersabda kepadaku: hendaknya jangan engkau biarkan ada patung kecuali engkau hancurkan, dan

jangan engkau biarkan ada kuburan yang ditinggikan, kecuali engkau ratakan".³⁸

2. Gambar pada pakaian

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin ditanya, "apa hukum memakai pakaian yang ada gambar makhluk bernyawanya"?

Beliau menjawab,

لا يجوز للإنسان أن يلبس ثياباً فيها صورة حيوان أو إنسان ، ولا يجوز أيضاً أن يلبس غترة أو شماغاً ، أو ما أشبه ذلك وفيه صورة إنسان أو حيوان ، وذلك لأن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم ثبت عنه أنه قال : (إن الملائكة لا تدخل بيتاً فيه صورة)

"Tidak boleh seseorang menggunakan pakaian yang ada gambar hewan atau gambar manusia. Tidak boleh juga menggunakan ghutrah atau syimagh atau semisalnya yang ada gambar manusia atau gambar hewan. Karena Nabi ﷺ bersabda dalam hadits yang shahih: "Malaikat tidak masuk ke rumah yang terdapat anjing dan gambar makhluk bernyawa".³⁹

Namun sebagian ulama memberikan kelonggaran untuk gambar hewan yang ada pada pakaian anak-anak. Syaikh Musthafa Al Adawi ditanya, "Apa hukum membeli baju dan celana anak-anak yang terdapat gambar binatangnya?". Beliau menjawab,

38. HR. Muslim no. 969

39. Majalah Ad Da'wah, 54/1756

هذا جائز لأنها ممتنة، والله أعلم

“Yang demikian hukumnya boleh karena termasuk gambar yang dihinakan, wallahu’alam”.⁴⁰

Berdasarkan fatwa ini maka ada kelonggaran untuk memakaikan pakaian bergambar makhluk bernyawa pada anak-anak. Dan hendaknya dijauhi gambar-gambar yang dianggap mulia oleh anak-anak seperti gambar selebritis, gambar superhero, gambar pemain bola dan semisalnya. Karena sebab pembolehanannya adalah karena termasuk gambar yang dihinakan. *Wallahu a'lam.*

3. Gambar pada mainan anak-anak

Para ulama memberikan kelonggaran untuk gambar yang ada pada mainan anak-anak. Mereka berdalil dengan hadits dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ أَوْ خَيْبَرَ، وَفِي سَهْوَتِهَا سِتْرٌ، فَهَبَّتْ رِيحٌ، فَكَشَفَتْ نَاحِيَةَ السَّيْرِ عَنْ بَنَاتٍ لِعَائِشَةَ لُعْبٍ، فَقَالَ: مَا هَذَا يَا عَائِشَةُ؟ قَالَتْ: بَنَاتِي. وَرَأَى بَيْنَهُنَّ فَرَسًا لَهَا جَنَاحَانِ مِنْ رِقَاعٍ، فَقَالَ: مَا هَذَا الَّذِي أَرَى وَسَطَهُنَّ؟ قَالَتْ: فَرَسٌ. قَالَ: وَمَا هَذَا الَّذِي عَلَيْهِ؟ قَالَتْ: جَنَاحَانِ. فَقَالَ: فَرَسٌ لَهُ جَنَاحَانِ؟ قَالَتْ: أَمَا سَمِعْتَ أَنَّ لِسُلَيْمَانَ خَيْلًا لَهَا أَجْنِحَةٌ؟ قَالَتْ: فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى رَأَيْتَ نَوَاجِدَهُ

“Rasulullah ﷺ baru tiba dari perang Tabuk atau Khaibar. Ketika itu kamar Aisyah ditutup dengan sebuah tirai. Ketika ada angin

40. Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=zTxlFGjzqg4>

yang bertiuip, tirai itu tersingkap hingga maina-mainan boneka 'Aisyah terlihat. Beliau lalu bertanya: "Wahai 'Aisyah, ini apa?". 'Aisyah menjawab, "Ini anak-anakku". Lalu beliau juga melihat di antara mainan tersebut ada yang berbentuk kuda yang mempunyai dua sayap yang ditempelkan dari tambalan kain. Nabi lalu bertanya: "Lalu apa ini yang aku lihat di tengah-tengah?". 'Aisyah menjawab, "Ini kuda". Nabi bertanya lagi: "Lalu apa yang ada di atas kuda tersebut?". 'Aisyah menjawab, "Ini dua sayapnya". Nabi bertanya lagi: "Apakah kuda punya dua sayap?". 'Aisyah menjawab, "Tidakkah engkau pernah mendengar bahwa Nabi Sulaiman mempunyai kuda yang punya banyak sayap?". 'Aisyah lalu berkata, "Nabi lalu tertawa hingga aku dapat melihat giginya gerahamnya".⁴¹

Dalam hadits ini, Aisyah yang ketika itu masih anak-anak memiliki mainan yang berbentuk manusia dan hewan, namun Nabi ﷺ tidak melarangnya. Menunjukkan adanya kelonggaran untuk anak-anak dalam masalah gambar makhluk bernyawa. Dalam *Mausu'ah Fiqhiyyah Kuwaitiyyah*⁴² disebutkan,

وقد استثنى أكثرُ العلماءِ مِنْ تَحْرِيمِ التَّصْوِيرِ وَصِنَاعَةِ التَّمَاثِيلِ صِنَاعَةَ
لَعِبِ الْبَنَاتِ. وَهُوَ مَذْهَبُ الْمَالِكِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ. وَقَدْ نَقَلَ
الْقَاضِي عِيَّاضُ جَوَّازُهُ عَنِ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ

"Mayoritas ulama dalam pelarangan gambar makhluk bernyawa mengecualikan gambar dan patung untuk mainan anak-anak wanita. Ini merupakan pendapat madzhab Malikiyyah, Syafi'iyah

41. HR. Abu Daud no. 4932, dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam Takhrij Al Misykah [3/304], dishahihkan Al Albani dalam Shahih Abu Daud

42. *Mausu'ah Fiqhiyyah Kuwaitiyyah* (12/112)

dan Hanabilah. Dan dinukil dari Al Qadhi 'Iyadh bahwa pendapat yang membolehkan adalah pendapat jumhur ulama".

4. Foto pada kartu identitas

Gambar foto yang digunakan untuk bukti identitas, termasuk juga yang diberikan kelonggaran oleh para ulama. Seperti foto yang ada pada KTP, paspor, ijazah, atau semisalnya. *Al Lajnah Ad Daimah lil Buhuts wal Ifta'* menjelaskan:

إذا اضطر إليه الإنسان لوضع الصورة في حفيظة نفوس أو جواز سفر أو استمارة اختبار أو إقامة أو نحو ذلك رخص له فيه بقدر الضرورة إن لم يجد مخلصاً من ذلك، وإن كان في وظيفة ولم يجد له بد منها أو كان عمله لمصلحة عامة لا تقوم إلا به رخص له فيه للضرورة؛ لقول الله عز وجل: ﴿وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرُّرْتُمْ إِلَيْهِ﴾

"Jika ada kebutuhan yang mendesak bagi seseorang untuk menggunakan gambar pada kartu identitas, paspor, formulir tes, visa untuk menetap, atau semisalnya maka ada kelonggaran baginya untuk menggunakan gambar fotonya sebatas kadar darurat yang dibutuhkan. Jika memang tidak ada metode lain yang memungkinkan. Dan jika ia berada dalam sebuah tugas yang memang membutuhkan hal itu atau untuk kemaslahatan orang secara umum, yang tidak ada solusi lain, maka ada kelonggaran karena termasuk darurat. Berdasarkan firman Allah ﷻ (yang artinya): "Sungguh telah dijelaskan kepada kalian apa-apa yang diharamkan untuk kalian, kecuali apa-apa yang terpaksa melakukannya" (QS. Al An'am 119)".⁴³

43. Fatawa Al Lajnah Ad Daimah, 1/494

5. Gambar di komputer dan gadget

Gambar makhluk bernyawa yang tersimpan di komputer atau gadget hukumnya boleh dimanfaatkan selama tidak dicetak dan selama bukan gambar yang mengandung keharaman. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Munajjid mengatakan:

الصور التي على الجوال وفي أجهزة الحاسب ، وما يصور بالفيديو ، لا تأخذ حكم الصور الفوتوغرافية ، لعدم ثباتها ، وبقائها ، إلا أن تُخرج وتطبع ، وعليه فلا حرج في الاحتفاظ بها على الجوال ، ما لم تكن مشتملة على شيء محرم ، كما لو كانت صوراً لنساء

*“Foto yang ada di HP atau di komputer, atau yang dibuat dengan video, tidak sama hukumnya dengan foto hasil jepretan kamera. Karena ia tidak tsabat (tetap) dan tidak baqa’ (selalu ada dzatnya). Kecuali jika di-print (dicetak). Oleh karena itu tidak mengapa menyimpannya di HP selama tidak mengandung perkara yang haram, seperti misalnya foto wanita”.*⁴⁴

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin juga menjelaskan:

والصُّور بالطُّرُق الحديثة قسماً الأول : لا يَكُونُ له مَنْظَرٌ ولا مَشْهَدٌ ولا مظهر ، كما ذَكَرَ لي عن التصوير ، بِأَشْرطة الفيديو ، فهذا لا حُكْمٌ له إطلاقاً ، ولا يَدْخُلُ في التحريم مطلقاً ، ولهذا أجازهُ العلماء الذين يَمْنَعُونَ التَّصوِيرَ على الآلة الفوتوغرافية على الورق ، وقالوا : إن هذا

44. Sumber: <https://islamqa.info/ar/91356>

لا بأس به القسم الثاني : التصوير الثابت على الورق

“Gambar itu ada dua macam:

Pertama, gambar yang tidak ada manzhar, atau masyhad, atau mazh-har (bentuk penampakan yang tetap) seperti pada foto (yang tercetak). Maka seperti gambar video, ini tidak bisa dihukumi boleh secara mutlak. Dan tidak bisa diharamkan secara mutlak. Oleh karena itu para ulama yang mengharamkan foto tetap membolehkan video. Mereka mengatakan ini tidak mengapa.

*Kedua, foto yang sifatnya tetap, karena ada di kertas”.*⁴⁵

Maka foto yang ada di komputer dan HP termasuk jenis gambar yang pertama ini, karena ia hanya ada dan terlihat ketika komputer / HP dinyalakan. Ketika dimatikan, ia tidak ada. Maka boleh menyimpan gambar atau foto makhluk bernyawa di HP atau komputer. Berbeda dengan jika gambar tersebut dicetak. Kebolehan menyimpan foto di HP atau komputer ini tentunya selama gambar tersebut adalah gambar yang mubah. Adapun jika mengandung keharaman maka hukumnya haram menyimpannya. Wallahu a'lam.

6. Gambar wanita

Tidak diperbolehkan memanfaatkan gambar wanita baik dalam keadaan tercetak maupun tidak tercetak (semisal di internet dan media sosial) karena selain ia adalah gambar makhluk bernyawa juga gambar wanita adalah fitnah (godaan) yang besar bagi laki-laki.

45. Syarhul Mumthi, 2/197

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾ ﴾

*“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.*⁴⁶

Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

*“Tidaklah ada sepeninggalku fitnah (cobaan) yang paling berbahaya bagi lelaki selain fitnah (cobaan) terhadap wanita”.*⁴⁷

Maka tidak boleh memanfaatkan gambar wanita baik berhijab atau pun tidak berhijab karena ini besar fitnahnya, kecuali yang sifatnya darurat seperti foto pada KTP, paspor dan semisalnya. Gambar seorang wanita harus disembunyikan sebisa mungkin. Dalam sebuah hadits disebutkan,

أَنَّ عَلِيًّا ، قَالَ : سَأَلَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ قَالَ :
: “ أَيُّ شَيْءٍ خَيْرٌ لِلنِّسَاءِ ؟ “ فَلَمْ أَذِرْ مَا أَقُولُ ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِغَاطِمَةَ ،

46. QS. Al Imran: 14

47. HR. Al Bukhari no.5096, Muslim no.2740

فَقَالَتْ : أَلَا قُلْتِ لَهُ : حَيْرٌ لِلنِّسَاءِ أَنْ لَا يَرَيْنَ الرَّجَالَ وَلَا يَرُونَهُنَّ ، قَالَ : فَذَكَرْتُ قَوْلَ فَاطِمَةَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : “ إِنَّهَا بِضْعَةٌ مِنِّي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ”

*“Ali bin Abi Thalib berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: ‘apa yang paling baik bagi wanita?’. Lalu Ali tidak tahu harus menjawab apa. Ia pun menceritakannya kepada Fathimah. Fathimah pun berkata: ‘katakanlah kepada beliau, yang paling baik bagi wanita adalah mereka tidak melihat para lelaki dan para lelaki tidak melihat mereka’. Maka aku (Ali) sampaikan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Lalu beliau bersabda: ‘sungguh Fathimah adalah bagian dari diriku, semoga Allah meridhainya’”.*⁴⁸

Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhabullah* ditanya: “Apa hukum mengirimkan sebagian video yang ada faidah-faidah ilmunya, namun ada musik dan ada gambar wanitanya?”. Beliau menjawab: “Ini semua tidak baik, tidak boleh melakukannya. Dan kebaikan yang tidak mengandung itu semua, ada *walhamdulillah*”.⁴⁹

Syaikh Utsman Al Khamis *hafizhabullah* mengatakan: “Gambar-gambar itu sekarang banyak beredar di instagram, di twitter atau di facebook. Sebagian lelaki meng-upload foto wanita, dan sebagian wanita meng-upload foto dirinya sendiri. Terkadang mereka meng-upload fotonya sendiri dan terkadang mereka mencari foto orang lain (wanita).

Ini tidak diperbolehkan. Baik ia tidak berjilbab atau berjilbab. Tidak boleh wanita meng-upload foto dirinya seperti demikian. Laki-laki juga tidak boleh meng-upload foto

48. HR. Ibnu Abid Dunya dalam Al ‘Iyal no. 409, semua perawinya tsiqah

49. Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=JGgDSPgXNec>

wanita, dengan gaunnya yang sedemikian rupa, dengan biasan-biasannya yang sedemikian rupa, ini tidak diperbolehkan.

*Wanita itu memfitnah lelaki. Seorang lelaki jangan menjadi sebarang laab in terkena fitnah, dan wanita jangan menjadi sebab fitnah bagi orang lain. Maka hendaknya para wanita bertaqwa kepada Allah, demikian para lelaki dalam masalah ini”.*⁵⁰

Syaikh Sa’ad Asy Syatsri *hafizhabullah* ditanya: “Apa hukum wanita berhijab mengupload foto mereka di media sosial?”. Beliau menjawab: “Tidak boleh wanita menampakkan keindahan mereka. Ini merupakan ijma ulama. Allah Ta’ala berfirman:

﴿وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ﴾

*“Janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka ... ”.*⁵¹

Ayat ini menunjukkan bahwa wanita dilarang menampakkan keindahan mereka. Dan para ulama ijma bahwa wanita tidak boleh mempercantik wajahnya di depan para lelaki non-mahram, demikian juga tidak boleh melakukan demikian ketika ia pergi keluar rumah jika ada lelaki yang akan melihatnya, ini merupakan ijma ulama”.⁵²

50. Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=GwUSrn4fzqU>

51. QS. An Nur: 31

52. Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=uOILCjTxh44>

Penutup



Demikian penjelasan ringkas mengenai hukum menggambar dan memanfaatkan makhluk bernyawa. Kami nasehatkan diri kami sendiri dan para pembaca sekalian, walaupun sebagian gambar ada yang mubah untuk dimanfaatkan, namun hendaknya tidak terlalu bermudah-mudahan dalam masalah ini. Bersikap wara' (hati-hati) itu lebih utama. Selama bisa menggunakan gambar-gambar makhluk yang tidak bernyawa, itu lebih diutamakan. Demikian juga tidak bermudah-mudah memfoto diri serta memanfaatkannya walaupun tujuannya mubah dan dalam bentuk yang mubah. Seandainya ada cara lain tanpa menggunakan foto, itu lebih utama.

Dari An Nu'man bin Basyir رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْحَلَالُ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ،
فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِزِّهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ:
كَرَاعٍ يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ

*“Yang halal itu jelas, yang haram itu jelas. Diantaranya ada yang syubhat, yang tidak diketahui hukumnya oleh kebanyakan manusia. Barangsiapa menjauhi yang syubhat, ia telah menjaga kehormatan dan agamanya. Barangsiapa mendekati yang syubhat, sebagaimana pengembala di perbatasan. Hampir-hampir saja ia melewatinya.”*⁵³

53. HR. Bukhari no.52, Muslim no.1599

Dari Shafiyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ

“Sesungguhnya setan ikut mengalir dalam darah manusia”.⁵⁴

Al Khathabi ﷺ menjelaskan hadits dari Shafiyah ini:

وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ مِنَ الْعِلْمِ اسْتِحْبَابُ أَنْ يَحْتَذَرَ الْإِنْسَانُ مِنْ كُلِّ
أَمْرٍ مِنَ الْمَكْرُوهِ مِمَّا تَجْرِي بِهِ الظُّنُونُ وَيَخْطُرُ بِالْقُلُوبِ وَأَنْ يَطْلُبَ
السَّلَامَةَ مِنَ النَّاسِ بِإِظْهَارِ الْبِرَاءَةِ مِنَ الرَّيْبِ

“Dalam hadits ini ada ilmu tentang dianjurkannya setiap manusia untuk menjauhi setiap hal yang makruh dan berbagai hal yang menyebabkan orang lain punya sangkaan dan praduga yang tidak tidak. Dan anjuran untuk mencari tindakan yang selamat dari prasangka yang tidak tidak dari orang lain dengan menampakkan perbuatan yang bebas dari hal hal yang mencurigakan”.⁵⁵

Lebih lagi, jika para da'i, aktifis dakwah, dan penuntut ilmu agama tidak layak bermudah-mudahan dalam masalah ini. Padahal mereka panutan masyarakat dan orang yang dianggap baik agamanya. Sejatinya, semakin bagus keislaman seseorang, dia akan semakin wara'. Dari Hudzaifah Ibnu Yaman ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

فَضْلُ الْعِلْمِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ، وَخَيْرُ دِينِكُمُ الْوَرَعُ

54. HR. Bukhari no.7171, Muslim no.2174

55. Talbis Iblis, 1/33

“Keutamaan dalam ilmu lebih disukai daripada keutamaan dalam ibadah. Dan keislaman kalian yang paling baik adalah sifat wara”.⁵⁶

Umar bin Khattab رضي الله عنه berkata:

«إِنَّ الدِّينَ لَيْسَ بِالطَّنْطَنَةِ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ وَلَكِنَّ الدِّينَ الْوَرَعُ»

“Agama Islam itu bukanlah sekedar dengungan di akhir malam, namun Islam itu adalah bersikap wara”.⁵⁷

Semoga Allah ﷻ memberi taufik. *Wallahu waliyyu dzalika wal qadiru 'alaihi.*

Washallallahu 'ala Nabiyyina Muhammad wa 'ala aalibi wa shahbihi wasallam.

56. HR. Al Hakim 314, Al Bazzar 2969, Ath Thabrani dalam Al Ausath no. 3960. Dishahihkan Al Albani dalam Shahih At Targhib no.1740

57. HR Ahmad dalam Az Zuhd, no.66

Biografi penulis



Yulian Purnama, S.Kom. Dilahirkan di desa Citeureup, Kabupaten Bogor. Dibesarkan di desa Cileungsi, Kabupaten Bogor. Mengenyam pendidikan menengah atas di SMUN 1 Bogor, dekat dengan Kebun Raya Bogor. Mencicipi pendidikan tinggi S1 Ilmu Komputer UGM di Yogyakarta, lulus tahun 2008.

Sambil kuliah, menuntut manisnya ilmu agama di Ma'had Al 'Ilmi Yogyakarta. Mendapatkan pelajaran dari:

- Al Ustadz Amrullah Akadhinta, ST. : kitab Al Muyassar Fi 'Ilmi An Nahwi;
- Al Ustadz M. Nur Ichwan Muslim, ST. : kitab At Tas-hil Qawa'id Lughah At Tanzil,
- Al Ustadz Ari Wahyudi, SSi: kitab Mulakhas Qawaidil Lughatil Arabiyyah
- Al Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, ST.,M. Eng : kitab Al Mukhtarat Qawa'id Al Lughah;
- Al Ustadz Sa'id Abu Ukasyah: kitab Al Ushul At Tsalatsah;
- Al Ustadz Afifi Abdul Wadud, BA. : kitab Al Qawa'id Al Arba'ah;
- Al Ustadz Abu Dihyah Marwan, BA. : kitab Al Qawa'id Al Mutsala;

- Al Ustadz Abu Isa Abdullah bin Salam: Kitab At Tauhid Li Syaikh At Tammimi, Syarh Al ‘Aqidah Ath Thahawiyah;
- Al Ustadz Fahuhrudin, BA.: kitab Bulughul Maram Bab Thaharah s/d bab Zakat;
- Al Ustadz Aris Munandar, Ss.MPi. : Shifatu Shalati An Nabiy, Shifatu Shaumi An Nabiy, Ahkam Al ‘Idain, Al Manhaj As Salikin, Al Ushul Min ‘Ilmil Ushul, Bahjah Qulubi Al Abrar, Al Kabaair Li Adz Dzahabiy, sebagian kitab Ma’alim Ushulil Fiqh ‘Inda Ahlissunnah Wal Jama’ah, Maqashidus Syari’ah ‘indabni Taimiyah, sebagian kitab Al Mulakhas Al Fiqhi, Syarah Al Aqidah Ath Thahawiyah, dan kitab-kitab lainnya.
- Al Ustadz Abu Sa’ad Muhammad Nur Huda, MA. : Zaadud Da’iyah ilallah dan kitab lainnya.
- Al Ustadz Subhan Khadafi Lc. : fikih faraidh (waris)
- Al Ustadz Badrusalam Lc. : sebagian kitab Silsilah Ahadits Shahihah jilid 1 dan 2, syarah singkat kitab Nukhbatul Fikar
- Al Ustadz Zainuddin Abu Qushaiy: Tafsir As Sam’ani dari awal hingga surat An Nisa, Syarh Nawaqidhil Islam Lisy Syaikh Al Fauzan, sebagian kitab Bulughul Maram
- Juga mengikuti daurah-daurah singkat bersama para masyaikh timur tengah yang datang ke Indonesia diantaranya:

- Asy Syaikh Haitsam Sarhan, membahas kitab Ad Durus Al Muhimmah li 'Aammatil Ummah karya Syaikh Ibnu Baz
- Asy Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy Syatsri, membahas kitab Muqaddimah fii Ilmil Maqashid Asy Syariah
- Asy Syaikh Anis bin Thahir Al Andunisi, membahas Dhawabit Muhimmah li Husni Fahmis Sunnah dan sebagian kitab Syamail Muhammadiyyah
- Asy Syaikh Ibrahim bin Amir Ar Ruhaili, membahas kitab Al Ihkam fi Sabri Ahwalil Hukkam wa maa Yusyru'u li Ar Ra'iyati minal Ahkam.

Menjadi kontributor di beberapa website Islami di antaranya:

- muslim.or.id
- muslimah.or.id
- konsultasisyariah.com
- penguasahamuslim.com
- kipmi.or.id
- dan beberapa website lainnya.

Menjadi pengajar di beberapa ma'had Islam diantaranya: Ma'had Al Ilmi Yogyakarta (2018 – sekarang), Ma'had Yaa Abati Yogyakarta (2019 – sekarang), Ma'had Umar bin Khathab Yogyakarta, Ma'had Cerdas Yogyakarta (FKIM), mengampu beberapa halaqah ilmu di Yogyakarta.

Karya tulis:

- Buku “Shalatlah Sebagaimana Melihatku Shalat”
- E-book “Panduan Istisqa: Meminta Hujan Sesuai Tuntunan Syariat”
- E-book “Kumpulan Fatwa Ulama Dalam Masalah Aqidah”
- E-book “Fikih Ringkas Puasa”
- E-book “Inti Agama Islam”
- E-book “Boleh Dan Tidak Boleh Terhadap Non Muslim”
- E-book “Enam Pilar Akidah Dan Manhaj”
- E-book “Kartu Hafalan Anak Islam”
- E-book “Bagaimana Menuntut Ilmu”
- E-book “Kupas Tuntas Sutra Shalat”
- E-book “Hukum Tabarruk Dengan Jasad Dan Kuburan Orang Shalih”
- E-book “Alam Kubur Itu Benar Adanya”
- E-book “Begini Maksudnya! Penjelasan 45 Hadits Yang Banyak Disalah-pahami”
- E-book “Kupas Tuntas Hukum Gambar Makhluk Bernyawa”

Profil Indonesia Bertauhid



“Indonesia Bertauhid” merupakan program dakwah yang bertujuan mewujudkan dakwah tauhid di tanah air Indonesia yaitu dakwah agar masyarakat Indonesia bertauhid secara sempurna, bertauhid dengan mengenal dan menunaikan hak-hak khusus yang hanya dimiliki Allah ﷻ sebagai Rabb pencipta dan satu-satunya yang berhak disembah dan diibadahi.

Perintah agar bertauhid secara sempurna dan dakwah tauhid adalah perintah terbesar dalam agama. Kebalikan tauhid adalah kesyirikan yaitu melanggar hak-hak khusus Allah ﷻ. Kesyirikan yang merupakan larangan terbesar dalam agama. Sehingga gerakan dakwah ini bertujuan utama menegakkan dakwah tauhid dan menghapuskan kesyirikan di bumi nusantara ini.

Rasulullah ﷺ mengajarkan agar pertama kali yang didakwahkan adalah dakwah tauhid, menjadi prioritas utama dan menjadi pelajaran seumur hidup yang terus diulang-ulang karena tauhid erat kaitannya dengan keimanan yang terkadang naik dan terkadang turun. Selain itu dakwah tauhid adalah dakwah yang mempersatukan umat Islam dan bersatunya umat Islam bisa terwujud apabila tauhid sudah ditegakkan.

Hanya saja kita terkadang lalai atau lupa dengan dakwah ini, atau lebih memprioritaskan yang lain.

Mungkin sebagian kita sibuk dengan dakwah lainnya, memang bagus, tetapi hendaknya kita selalu memperhatikan dakwah tauhid dan memprioritaskannya. Semoga kita bisa memprioritaskannya dan selalu menjaga dakwah tauhid.

Berikut Keutamaan Tauhid:

1. Tujuan diciptakannya makhluk adalah untuk bertauhid
2. Tujuan diutusnya para rasul adalah untuk mendakwahkan tauhid
3. Tauhid adalah kewajiban pertama dan terakhir
4. Tauhid adalah kewajiban yang paling wajib
5. Hati yang saliim adalah hati yang bertauhid
6. Tauhid adalah hak Allah ﷻ yang harus ditunaikan hamba
7. Tauhid adalah sebab kemenangan di dunia dan di akhirat

Perlu kita ingat bahwa Allah ﷻ tidak akan menolong hamba-Nya secara sempurna, tidak akan memakmurkan dan memuliakan suatu kaum dengan berkah-Nya jika pada kaum tersebut dakwah tauhid terlantar dan kesyirikan masih mendominasi. Meskipun mereka sudah berusaha memajukan pendidikan, ekonomi, politik, dan ilmu lainnya.

Mari kita saling membantu dan menolong untuk menegakkan dakwah tauhid di bumi nusantara ini.

Semoga Allah memberikan berkah dan kemudahan bagi kita dan Indonesia menjadi negara bertauhid, berkah, makmur, dan berjaya dengan kemuliaan Islam.

Alhamdulillah, pada tahun 2019 kami telah resmi menjadi Yayasan Indonesia Bertauhid yang dibina oleh Ustadz dr. Raehanul Bahraen, M.Sc., Sp.PK dan Ustadz Dr. Aris Munandar, S.S., M.P.I *hafidzahumallahu*.

Daftar Akun Sosial Media

Twitter	@indonesiatauhid
Instagram	@indonesiabertauhidofficial @indonesiatauhid @indonesiabertauhidstore @indonesiabertauhidtv @indonesiabertauhidkids @daurohindonesiabertauhid
Youtube	Indonesia Bertauhid TV
Telegram	Indonesiabertauhid
Facebook	Indonesia Bertauhid
Line	@indonesiabertauhid
Website	indonesiabertauhid.com
Whatsapp	+62895 37660 3093

Donasi Indonesia Bertauhid

Daftar Rekening:

Rekening Donasi Umum & Operasional:

Bank Syariah Indonesia 455 655 455 9

Rekening Indonesia Bertauhid TV:

Bank Syariah Indonesia 744 844 744 9

Rekening Sosial & Tebar Buku:

Bank Syariah Indonesia 644 744 644 3

Rekening Wakaf Masjid:

Bank Syariah Indonesia 715 062 367 1

Semua a.n. Yayasan Indonesia bertauhid

(Kode Bank 451)

Konfirmasi ke WhatsApp

0895 37660 3093

(Humas Indonesia Bertauhid/Bayu)